

Kasih Karunia dan Hukum Taurat berdasarkan Titus 2:11-12 Bagi Transformasi Kerohanian Jemaat Kontemporer

Wennar¹, Hendric Kusnadi²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

²Bethany Fresh Anointing Church

Correspondence: wennar.fx@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the concept of grace in Titus 2:11–12 by comparing it with the role of the Torah in shaping the spiritual life of contemporary congregations. Using a historical-grammatical exegetical approach and theological literature review, the research explores the meaning of grace within the Cretan cultural context and how it can be actualized in today's church communities. The findings reveal that grace in Christ not only offers forgiveness of sins but also acts as a transformative power that shapes Christ-like character and fosters a holy life. Grace transcends the limitations of the Torah, which merely exposes sin without empowering obedience. This study highlights how grace contributes to forming an inclusive, dynamic, and spiritually growth-oriented church community. As a new contribution, this research expands the understanding of grace beyond the individual level to include its collective role in shaping church communities. Practical implications include developing grace-based ministry programs, enhancing teaching effectiveness, and empowering believers to serve as an active response to God's love.*

Keywords: *grace; Titus 2:11-12; law; spiritual transformation; congregation*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis kasih karunia dalam Titus 2:11-12 dengan membandingkannya dengan peran hukum Taurat dalam membentuk kehidupan rohani jemaat kontemporer. Dengan pendekatan eksegesis historis-gramatikal dan kajian literatur teologis, studi ini mengeksplorasi makna kasih karunia dalam konteks budaya Kreta dan bagaimana relevansinya diaktualisasikan dalam komunitas gereja masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa kasih karunia dalam Kristus tidak hanya menawarkan pengampunan dosa, tetapi juga bertindak sebagai kekuatan transformatif yang membentuk karakter Kristus dan mendorong kehidupan yang kudus. Kasih karunia melampaui keterbatasan hukum Taurat yang hanya menyadarkan manusia akan dosa tanpa memberikan kuasa untuk taat. Penelitian ini menyoroti peran kasih karunia dalam membangun komunitas gereja yang inklusif, dinamis, dan berpusat pada pertumbuhan rohani. Sebagai kontribusi baru, studi ini memperluas pemahaman tentang kasih karunia tidak hanya dalam dimensi individual, tetapi juga dalam pembentukan kolektif komunitas gereja. Implikasi praktis meliputi perancangan program pelayanan berbasis kasih karunia, peningkatan efektivitas pengajaran, serta pemberdayaan jemaat untuk melayani sebagai respons aktif terhadap kasih Allah.

Kata kunci: kasih karunia; Titus 2:11-12; hukum Taurat; transformasi rohani; jemaat

PENDAHULUAN

Kasih karunia adalah fondasi utama dalam teologi Kristen yang menjadi dasar dari keselamatan, kehidupan rohani, dan hubungan manusia dengan Allah. Ia merupakan inti pemberitaan Injil di seluruh dunia, termasuk dalam konteks pelayanan gereja-gereja di Indonesia. Dalam konteks gereja-gereja Indonesia, pemahaman tentang kasih karunia sering kali

diwarnai oleh tantangan historis dan kultural yang unik—misalnya pengaruh legalisme dalam tradisi gereja konservatif, maupun kecenderungan permisif dalam arus khotbah kontemporer yang menekankan berkat dan penerimaan tanpa penekanan pada kekudusan hidup.¹ Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan dalam memahami kasih karunia: antara sebagai anugerah yang membebaskan dan sebagai panggilan untuk hidup dalam kekudusan. Ketegangan ini tercermin dalam kehidupan jemaat yang kerap terjebak dalam dua ekstrem, yaitu antinomianisme (hidup tanpa hukum) dan legalisme (ketaatan tanpa kasih).²

Sebagai inti dari Injil, kasih karunia tidak hanya menawarkan pengampunan dosa dan keselamatan, tetapi juga menyuplai kekuatan untuk menjalani hidup yang baru dan kudus. Namun, pemahaman yang mendalam mengenai kasih karunia sering kali masih menjadi tantangan bagi sebagian besar jemaat, baik secara individu maupun dalam kehidupan komunitas. Banyak orang percaya memandang kasih karunia hanya sebagai pembatal hukum Taurat, tanpa memahami peran aktifnya dalam pembentukan karakter dan transformasi rohani.³ Akibatnya, kasih karunia direduksi menjadi doktrin pengampunan semata, bukan sebagai kuasa yang mengubah hidup secara menyeluruh.

Permasalahan ini semakin relevan di tengah konteks jemaat kontemporer di Indonesia yang menghadapi tekanan sosial, moral, dan spiritual yang kompleks—mulai dari arus materialisme yang menekankan kesuksesan duniawi sebagai ukuran keberhasilan hidup, relativisme moral yang mengaburkan batas antara benar dan salah, hingga dominasi budaya populer yang merelatifkan nilai-nilai Kekristenan dan mendorong gaya hidup instan, permisif, serta individualistis. Tantangan-tantangan ini tidak hanya merusak kepekaan rohani jemaat, tetapi juga mengaburkan pemahaman mereka akan inti Injil yang sejati. Dalam realitas ini, kasih karunia sering kali disalahartikan secara sempit sebagai izin untuk hidup bebas dari tuntutan etis, atau sebaliknya, dilihat sebagai doktrin yang terlalu abstrak dan tidak menyentuh realitas sehari-hari. Oleh karena itu, gereja masa kini membutuhkan suatu pemahaman yang menyeluruh, mendalam, dan kontekstual tentang kasih karunia—yakni sebagai kekuatan ilahi yang bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga membentuk, membaharui, dan memberdayakan jemaat untuk hidup dalam terang Injil.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengeksplorasi makna kasih karunia dari berbagai perspektif, fokus utama kajian-kajian tersebut masih cenderung terbatas pada dimensi teologis dan pengalaman personal individu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sulastio menekankan kasih karunia sebagai anugerah ilahi dalam konteks keselamatan.⁴ Sementara itu, Paranni dan rekan-rekannya lebih menyoroti peran kasih karunia dalam transformasi iman

¹ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Anugerah Sebagai Landasan Utama dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen di Era Tantangan Kontemporer," *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.

² Nasrani Winowa'a dan Ronaully Marbun, "Korelasi Iman dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:26," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 45–53.

³ Gabriel A. P. Saragih dan Fernando A. M. Saragih, "Menjaga Kekudusan Hidup: Refleksi Anak-Anak Allah Berdasarkan Galatia 3:26," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 72–83.

⁴ Hari Sulastio, "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 62–75.

secara internal.⁵ Di sisi lain, Febri mengeksplorasi respons psikologis dan spiritual individu terhadap kasih karunia dalam kehidupan beriman.⁶ Namun, belum banyak studi yang mengkaji secara mendalam bagaimana kasih karunia bekerja secara kolektif dalam membentuk dinamika komunitas jemaat, khususnya dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai komunal dan harmoni sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah kasih karunia sebagai kekuatan transformatif yang berdampak pada pembentukan spiritualitas kolektif gereja masa kini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kasih karunia dalam Titus 2:11–12 tidak hanya berfungsi sebagai dasar keselamatan pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan aktif yang mendidik dan membentuk kehidupan rohani jemaat secara kolektif. Kasih karunia berperan sebagai agen pedagogis yang menanamkan nilai-nilai kekudusan, kebijaksanaan, dan integritas dalam konteks komunitas gereja. Melalui pendekatan eksegesis historis-gramatikal serta kajian literatur teologis, studi ini hendak menegaskan bahwa kasih karunia bukan sekadar membebaskan dari dosa, melainkan juga memperlengkapi jemaat untuk menjalani transformasi rohani yang nyata dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan dinamika suatu fenomena berdasarkan data non-numerik, seperti teks dan narasi.⁷ Dalam konteks ini, metode studi kepustakaan digunakan sebagai instrumen utama untuk mengkaji teks Titus 2:11–12 secara mendalam. Fokus utama terletak pada penerapan pendekatan eksegesis historis-gramatikal, yang bertujuan menggali makna asli teks dalam konteks budaya, historis, dan linguistik.⁸ Proses eksegesis diawali dengan analisis sintaksis terhadap struktur kalimat dalam bahasa Yunani, dengan menyoroti hubungan antara kata kerja utama ἐπεφάνη (“telah dinyatakan”) dan partisip παίδεύουσα (“yang mendidik”), serta penekanan teologis dari istilah kunci seperti χάρις (charis, kasih karunia) dan σωτήριος (sōtērios, yang menyelamatkan). Analisis leksikal ini didukung dengan penggunaan sumber-sumber primer seperti *Greek Interlinear Bible*, *Lexicon BDAG*, dan *Theological Dictionary of the New Testament*. Selanjutnya, dilakukan rekonstruksi konteks historis masyarakat Kreta pada masa surat Titus ditulis, mencakup aspek moralitas publik, pengaruh filosofi Stoik, serta kondisi spiritual jemaat mula-mula. Untuk memperluas perspektif interpretatif, kajian ini juga membandingkan pendekatan historis-gramatikal dengan pendekatan kanonikal dan naratif,

⁵ Jefri Paranni dkk., “Pembenaran Iman dalam Perspektif Paulus dan Implementasi Terhadap Iman Gerejs Masa Kini,” *Humanitas: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 241–52.

⁶ Hendrikson Febri, “Perjuangan Menuju Keselamatan Kekal: Memahami Kasih Karunia dalam Yesus Kristus Menurut Perspektif Efesus 2:8-10,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024): 119–28.

⁷ Togardo Siburian, “Keilmuan Teologi dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminar Injili,” *STULOS Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2013): 223–58.

⁸ Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.

guna memahami posisi perikop ini dalam keseluruhan narasi teologi Paulus. Data sekunder diperoleh dari literatur teologi sistematika, tafsiran Alkitab klasik maupun kontemporer (seperti karya John Calvin dan N.T. Wright), serta artikel jurnal ilmiah. Pendekatan interdisipliner turut digunakan, termasuk psikologi positif untuk menganalisis dampak transformasi rohani secara personal, dan sosiologi agama untuk meninjau implikasinya terhadap dinamika komunitas gereja. Melalui metode yang komprehensif ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual tentang kasih karunia sebagai kekuatan transformatif bagi kehidupan rohani jemaat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Kontekstual Titus 2:11-12

Titus 2:11-12 merupakan bagian dari surat Paulus kepada Titus, seorang pemimpin gereja di Kreta, yang menghadapi tantangan besar dalam membimbing jemaat di tengah masyarakat dengan reputasi moral yang buruk.⁹ Dalam ayat ini, Paulus menegaskan bahwa *kasih karunia Allah yang menyelamatkan telah dinyatakan kepada semua manusia, dan kasih karunia ini mengajarkan orang percaya untuk meninggalkan kefasikan serta hidup bijaksana, adil, dan beribadah di dunia yang sekarang ini*. Pernyataan ini memiliki makna teologis yang mendalam, terutama dalam konteks sosial dan budaya Kreta yang penuh dengan tantangan etis dan rohani.

Analisis Struktur Tata Bahasa

Secara gramatikal, frasa "kasih karunia Allah yang menyelamatkan telah nyata" (Yun: *Ἐπεφάνη γὰρ ἡ χάρις τοῦ Θεοῦ ἡ σωτήριος*–*Epephane gar he charis tou Theou he soterios*) menggunakan bentuk *aorist* (*ἔπεφάνη*–*epephane*),¹⁰ yang menunjukkan tindakan Allah yang definitif dan historis dalam menyatakan kasih karunia-Nya, yang kemungkinan besar merujuk pada kedatangan Kristus. Bentuk *aorist* ini menekankan sifat tindakan Allah yang telah selesai namun tetap relevan bagi masa kini. Kata *χάρις* (*charis*–kasih karunia) mencakup pengertian pemberian Allah yang tidak layak diterima oleh manusia, menunjukkan bahwa inisiatif penyelamatan sepenuhnya berasal dari Allah.¹¹ Selain itu, kata *παιδεύουσα* (*paideuousa*–mendidik) digunakan untuk menggambarkan proses pendidikan yang berkelanjutan, mencerminkan fungsi kasih karunia sebagai pembimbing moral dan rohani yang aktif dalam kehidupan orang percaya.¹²

Latar Belakang Historis

Konteks budaya Kreta memberikan wawasan penting untuk memahami perintah Paulus. Kreta dikenal sebagai masyarakat dengan moralitas yang longgar, seperti yang digambarkan

⁹ Rostiani Dewi, "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2:1-10," *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2023): 12–23.

¹⁰ "Interlinear Study Bible: Greek Language Titus 2:11," StudyLight.Org, 2022, <https://www.studylight.org>.

¹¹ Prabowo, "Problematika Nomos dan Hubungannya dengan Kasih Karunia dalam Surat Roma," *Jurnal Teologi & Pelayanan (Kerusso)* 5, no. 2 (2020): 75–93.

¹² David Ming, Tumpal Pandiangan, dan Joseph Patalala, "Bentuk Apologetika Terhadap *Hyper-Grace* Berdasarkan Titus 2:11-15," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 2 (2021): 123–40, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.71>.

dalam Titus 1:12, di mana nabi mereka sendiri menyebut orang Kreta sebagai "pembongkok, binatang buas yang jahat, dan pemalas."¹³ Dalam situasi ini, jemaat diharapkan hidup berbeda dari budaya sekitarnya, menjadi saksi Kristus melalui perilaku yang kudus dan berintegritas. Latar belakang ini memperlihatkan bahwa kasih karunia Allah tidak hanya mengubah status orang percaya secara rohani tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menjadi teladan di tengah masyarakat yang rusak secara moral.

Dimensi Etis Transformasi oleh Kasih Karunia

Ajakan Paulus untuk hidup bijaksana (*σωφρόνως sophronōs*), adil (*δικαίως dikaiōs*), dan beribadah (*εὐσεβῶς eusebōs*) merupakan revolusi moral yang signifikan dalam konteks budaya Kreta yang individualistis dan mementingkan diri sendiri. Menurut BDAG Greek-English Lexicon, kata *sophronōs* berkaitan dengan hidup dengan pengendalian diri dan kebijaksanaan moral, *dikaiōs* merujuk pada hubungan yang benar dan adil terhadap sesama, dan *eusebōs* mengacu pada sikap hormat dan kesalehan yang benar terhadap Allah.¹⁴ Dengan demikian, ketiga istilah ini secara kolektif membentuk kerangka etika yang tidak hanya mencakup perilaku eksternal, tetapi juga sikap batin dan orientasi spiritual seseorang.

Penekanan Paulus dalam Titus 2:12 menunjukkan bahwa kasih karunia tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mendidik dan mengarahkan orang percaya pada kehidupan etis yang aktif. Kasih karunia bertindak sebagai agen pedagogis yang membentuk hubungan pribadi dengan Allah (melalui *eusebōs*), memperbaiki relasi sosial (melalui *dikaiōs*), dan membentuk keutuhan pribadi (melalui *sophronōs*). Hal ini menunjukkan bahwa kasih karunia memiliki dimensi etis yang holistik—mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Penelitian Hutabarat dkk. mengidentifikasi bahwa transformasi etis dalam surat Titus secara langsung berkaitan dengan pengajaran kasih karunia yang bersifat mendidik dan membentuk kehidupan jemaat lintas usia.¹⁵ Penelitian lain oleh Dilla menegaskan bahwa buah Roh, yang merupakan wujud dari kasih karunia yang bekerja dalam diri seseorang, akan tampak dalam dimensi etis seperti pengendalian diri, kesabaran, dan kebaikan, yang berakar pada relasi yang dipulihkan dengan Allah.¹⁶

Dengan kasih karunia sebagai dasar, orang percaya diajar untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan transformasi rohani, di mana perilaku eksternal mereka menjadi bukti nyata dari pekerjaan Allah di dalam hati mereka. Transformasi etis ini bukan hasil upaya moralistik manusia, tetapi buah dari karya kasih karunia yang aktif membentuk hati, pikiran, dan tindakan umat percaya dalam terang keselamatan yang telah diterima.

Keterkaitan dengan Tata Tertib Gereja

Titus 2:11-12 tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian integral dari pengajaran Paulus tentang tata tertib gereja. Dalam surat ini, Paulus menekankan pentingnya kehidupan

¹³ Susanti Panarampoan, *Teologi Paulus dalam Surat Titus* (Makassar, 2016).

¹⁴ Walter Bauer dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2021), 877, 218, 364.

¹⁵ Angelia Merry Christanti Hutabarat dkk., "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Titus," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 65–73.

¹⁶ Minggu Dilla, "Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 158–66, https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51.

yang teratur dan berorientasi pada komunitas, di mana kasih karunia menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan jemaat.¹⁷ Peran pemimpin gereja (Tit. 1:5-9) dan perilaku jemaat dari berbagai kelompok usia (Tit. 2:1-10) ditekankan sebagai manifestasi kasih karunia dalam kehidupan komunitarian. Dengan demikian, kasih karunia tidak hanya bersifat individual tetapi juga membentuk jemaat sebagai komunitas iman yang saling mendukung, menciptakan gereja yang inklusif, dinamis, dan berpusat pada pertumbuhan rohani.

Perbandingan antara Hukum Taurat dan Kasih Karunia

Hukum Taurat: Fungsi, Keterbatasan, dan Dampaknya

Hukum Taurat diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa sebagai wahyu ilahi yang mencerminkan standar kesempurnaan Allah. Sebagai manifestasi kekudusan Allah, hukum Taurat mengungkapkan keadilan dan kebenaran-Nya, menyoroiti jarak besar antara keberdosaan manusia dan kesempurnaan ilahi.¹⁸ Dalam Roma 3:20, Paulus menyatakan bahwa melalui hukum Taurat, manusia memperoleh pengetahuan tentang dosa, menggambarkan perannya sebagai "cermin" yang memantulkan keberdosaan manusia.¹⁹ Dengan menunjukkan dosa, hukum Taurat menegaskan bahwa manusia tidak dapat mencapai standar Allah melalui usaha mereka sendiri. Ini menempatkan hukum Taurat pada posisi sentral sebagai alat pengungkapan yang menyoroiti kebutuhan manusia akan anugerah.

Namun, fungsi hukum Taurat tidak hanya berhenti pada penunjukan dosa. Dalam Galatia 3:24, hukum Taurat digambarkan sebagai "penuntun" atau "pengasuh" yang membawa manusia kepada Kristus.²⁰ Dalam konteks ini, hukum Taurat mempersiapkan jalan bagi kasih karunia, membuat manusia menyadari ketidakmampuan mereka sendiri dan mengarahkan mereka kepada satu-satunya solusi, yaitu karya penebusan Kristus. Sebagaimana Titus 2:11-12 menjelaskan bahwa kasih karunia Allah menyelamatkan manusia dan mendidik mereka untuk hidup sesuai kehendak-Nya, fungsi hukum Taurat adalah membangun kesadaran akan kebutuhan akan kasih karunia tersebut. Tanpa hukum Taurat, manusia tidak akan sepenuhnya memahami kedalaman dosa mereka atau kebutuhan mereka akan transformasi yang diberikan oleh Kristus.

Meskipun penting, hukum Taurat memiliki keterbatasan signifikan. Fokusnya bersifat eksternal, yaitu pada aturan-aturan yang mengatur perilaku lahiriah, seperti yang tercantum dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20).²¹ Aturan-aturan ini dirancang untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya, tetapi tidak mampu menjangkau hati manusia yang terdalam. Hukum Taurat hanya dapat mengungkap dosa, tetapi tidak memberikan kekuatan internal untuk mengatasi dosa tersebut. Dalam hal ini, Paulus dalam Roma 7:7-12

¹⁷ Hutabarat dkk.

¹⁸ Devanto Kurniawan Hinna Ndulla dkk., "Relasi Hukum Taurat dan Anugerah dalam Perjanjian Lama," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 57-69.

¹⁹ Djonny Pabisa, "Analisis Teologis Pembeneran oleh Iman Menurut Paulus dalam Surat Roma," *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 31-43.

²⁰ Kenneth Richard Samples, *Without a Doubt: Menjawab 20 Pertanyaan Tersulit Tentang Iman* (Malang: Literatur SAAT, 2014).

²¹ Elisamark Sitopu, "Memahami dan Memaknai Berbagai Peraturan, Ketetapan, dan Hukum dalam Taurat," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 33-44.

menunjukkan bahwa hukum Taurat, meskipun kudus dan benar, memperlihatkan keberdosaan manusia dengan lebih jelas tanpa menawarkan kekuatan untuk mengatasinya.²²

Keterbatasan hukum Taurat sering diibaratkan sebagai "dokter" yang mendiagnosis penyakit tetapi tidak memberikan obatnya. Analogi ini, yang juga ditekankan oleh John Stott, menggarisbawahi bahwa hukum Taurat tidak dimaksudkan untuk menjadi alat penyelamatan.²³ Sebaliknya, hukum Taurat berfungsi untuk membangkitkan rasa putus asa manusia akan kemampuannya sendiri sehingga mereka dapat mencari kasih karunia Allah. Dalam Titus 2:11-12, kasih karunia ini terlihat jelas dalam karya Kristus yang menyelamatkan dan mendidik manusia untuk hidup dalam kebijaksanaan, keadilan, dan kekudusan.²⁴ Dengan demikian, hukum Taurat berperan sebagai pengantar yang membawa manusia kepada pengenalan akan kasih karunia yang sejati.

Namun, dampak hukum Taurat tidak hanya terbatas pada aspek rohani individu. Secara sosial, hukum Taurat memberikan kerangka moral yang menjaga stabilitas komunitas Israel sebagai umat perjanjian.²⁵ Aturan-aturan ini mengatur hubungan antar manusia dan relasi mereka dengan Allah, memberikan struktur yang memungkinkan keberadaan komunitas yang tertib. Tetapi, dalam konteks ini, hukum Taurat juga menunjukkan ketidakmampuan manusia secara kolektif untuk menaati hukum Allah tanpa adanya pembaruan hati. Inilah sebabnya mengapa kasih karunia yang dijelaskan dalam Titus 2:11-12 menjadi begitu penting. Kasih karunia bukan hanya melengkapi hukum Taurat tetapi juga membawa transformasi menyeluruh yang mencakup pembaruan hati, pikiran, dan motivasi manusia melalui kuasa Roh Kudus.

Kasih Karunia: Kekuatan Transformasi yang Menyeluruh

Kasih karunia membawa kekuatan transformasi yang menyeluruh dalam hubungan manusia dengan Allah. Titus 2:11-12 menyatakan bahwa kasih karunia Allah yang menyelamatkan telah dinyatakan kepada semua manusia dan mendidik mereka untuk hidup sesuai kehendak-Nya. Kasih karunia ini bukan hanya menawarkan pengampunan dosa, tetapi juga bertindak sebagai kekuatan kuratif dan transformatif yang memperbaiki hati, motivasi, dan keinginan manusia melalui kuasa Roh Kudus.²⁶ Yohanes 1:17 menegaskan bahwa kasih karunia adalah penggenapan hukum Taurat, memberikan apa yang hukum Taurat tidak mampu sediakan: kekuatan untuk hidup kudus. Dalam konteks ini, kasih karunia bertindak tidak hanya sebagai solusi terhadap masalah dosa, tetapi juga sebagai mekanisme ilahi yang mengubah manusia secara menyeluruh dari dalam ke luar.

John Calvin, dalam *Institutes of the Christian Religion*, menegaskan bahwa kasih karunia sepenuhnya berasal dari inisiatif Allah dan tidak tergantung pada usaha manusia. Menurut

²² Daniel Pesah Purwonugroho, "Keberadaan Manusia dari Perspektif Roma 7:14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 42-53, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.99>.

²³ John R.W. Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2006).

²⁴ Daniel Tumbel, "Tema Utama Teologi Titus," *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 1, no. 1 (2014): 18-33.

²⁵ Citra Purnamasari Gulo, "Memahami Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral yang Baik Bagi Orang Percaya," *Journal Excelsis Deo* 5, no. 2 (2021): 127-38.

²⁶ Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, dan Andreas Kongres P. Simbolon., "Analisa Teologis Titus 2:11-15 Serta Aplikasinya dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan," *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (2023): 142-54.

Calvin, kasih karunia bukan sekadar bentuk belas kasihan, tetapi juga kekuatan ilahi yang aktif bekerja dalam kehidupan manusia, menghasilkan pembaruan hati dan pikiran.²⁷ Pemikiran ini sejalan dengan reformasi yang menekankan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya sendiri tanpa campur tangan kasih karunia Allah. Kasih karunia bukan hanya memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memampukan manusia untuk mencerminkan karakter Kristus, hidup dalam ketaatan, dan menjalani hidup kudus yang dikehendaki oleh Allah.

Pandangan ini diperkuat oleh N.T. Wright, seorang teolog kontemporer terkemuka, dalam bukunya *Paul and the Faithfulness of God*. Wright menjelaskan bahwa kasih karunia tidak hanya menawarkan keselamatan secara pasif, tetapi juga bekerja secara aktif untuk menciptakan umat yang setia dan kudus.²⁸ Menurut Wright, kasih karunia adalah manifestasi dari kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya, yang bertujuan untuk membentuk komunitas umat yang mencerminkan karakter Allah di dunia. Wright juga menekankan bahwa kasih karunia membawa dampak sosial dan komunitas, membentuk individu untuk hidup bukan hanya demi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain.

Selain itu, Dallas Willard dalam *Renovation of the Heart* menyoroati aspek transformatif dari kasih karunia yang melibatkan pembaruan hati sebagai pusat kehidupan manusia.²⁹ Willard menjelaskan bahwa kasih karunia adalah agen utama dalam pembentukan rohani, di mana manusia diajarkan untuk meninggalkan kebiasaan dosa dan belajar hidup sesuai dengan pola yang dikehendaki Allah. Kasih karunia, menurut Willard, adalah kekuatan yang secara aktif bekerja untuk memulihkan manusia ke dalam rancangan ilahi yang semula.

Transformasi yang dihasilkan oleh kasih karunia mencakup dimensi internal dan eksternal. Secara internal, kasih karunia mengubah hati manusia, membebaskannya dari rasa bersalah, rasa malu, dan perbudakan dosa. Roh Kudus bekerja melalui kasih karunia untuk memperbarui pikiran manusia, sehingga mereka dapat melihat dunia melalui perspektif ilahi dan memiliki motivasi yang selaras dengan kehendak Allah. Pembaruan ini memungkinkan manusia untuk hidup bukan lagi menurut keinginan daging, tetapi menurut pimpinan Roh (Rm. 8:1-4).³⁰ Secara eksternal, kasih karunia tercermin dalam perilaku, tindakan, dan hubungan manusia dengan sesama. Ketika seseorang mengalami transformasi melalui kasih karunia, perubahan itu tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadinya tetapi juga pada komunitas di sekitarnya, menciptakan kesaksian yang hidup tentang kuasa transformasi Allah.

Ahli teologi lain, Timothy Keller, dalam bukunya *The Prodigal God*, menyoroati bagaimana kasih karunia memiliki daya tarik universal yang menyentuh setiap lapisan kehidupan manusia.³¹ Keller menjelaskan bahwa kasih karunia bekerja untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memulihkan hubungan antar manusia. Kasih karunia melucuti

²⁷ John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, ed. Henry Beveridge (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1845).

²⁸ N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013).

²⁹ Dallas Willard, *Renovation of the Heart* (Colorado Spring, Colorado: NavPress, 2002).

³⁰ Rustam Siagian, "Hidup oleh Roh Menurut Roma 8," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 88-105.

³¹ Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of Christian Faith* (New York: Riverhead Books, 2008).

kesombongan, perasaan superioritas moral, dan rasa bersalah yang sering menjadi penghalang dalam hubungan manusia, menggantikannya dengan kerendahan hati, pengampunan, dan kasih yang sejati.

Dengan kasih karunia, seseorang tidak hanya diampuni, tetapi juga diperlengkapi untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Transformasi ini melibatkan dimensi internal yang mendalam, mencakup pembaruan hati, motivasi, dan perilaku, sehingga manusia dapat hidup selaras dengan kehendak Allah. Kasih karunia Allah mengajarkan manusia untuk meninggalkan kefasikan, hidup bijaksana, adil, dan beribadah, sebagaimana dinyatakan dalam Titus 2:12. Dengan demikian, kasih karunia tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mendidik dan memampukan manusia untuk menjalani kehidupan baru yang kudus dan berkenan di hadapan Allah.

Perbandingan Konseptual: Hukum Taurat vs. Kasih Karunia

Tabel 1 - Perbandingan antara Hukum Taurat dan Kasih Karunia

Aspek	Hukum Taurat	Kasih Karunia
Sumber	Diberikan melalui Musa	Dinubuatkan dalam Kristus
Fokus	Aturan eksternal	Transformasi internal
Fungsi Utama	Menunjukkan dosa (Rm. 3:20)	Mengampuni dan mengubah (Tit. 2:11-12)
Keterbatasan	Tidak memberikan kekuatan untuk taat	Memberikan kekuatan melalui Roh Kudus
Aksesibilitas	Terbatas pada Israel	Terbuka untuk semua manusia
Hasil Akhir	Kesadaran akan dosa	Kehidupan dalam kekudusan

Tabel di atas merangkum perbedaan fundamental antara hukum Taurat dan kasih karunia dengan menyoroti aspek-aspek utama seperti sumber, fokus, fungsi, keterbatasan, aksesibilitas, dan hasil akhirnya. Hukum Taurat, yang diberikan melalui Musa, berfokus pada aturan-aturan eksternal yang mengatur perilaku lahiriah, sementara kasih karunia, yang diwujudkan dalam Kristus, menekankan transformasi internal melalui pembaruan hati dan pikiran. Fungsi utama hukum Taurat adalah untuk menunjukkan dosa (Rm. 3:20), menyoroti kebutuhan manusia akan keselamatan, tetapi ia tidak memberikan kekuatan untuk menaati Allah.³² Sebaliknya, kasih karunia tidak hanya mengampuni dosa tetapi juga mengubah manusia melalui kuasa Roh Kudus, sebagaimana dijelaskan dalam Titus 2:11-12.

Keterbatasan hukum Taurat terletak pada sifatnya yang diagnostik—ia mengungkapkan keberdosaan tanpa menyediakan solusi. Dalam hal ini, kasih karunia melengkapinya dengan memberikan kekuatan untuk hidup kudus. Selain itu, tabel ini juga menunjukkan bahwa hukum Taurat bersifat eksklusif, terbatas pada bangsa Israel sebagai umat perjanjian, sedangkan kasih karunia bersifat inklusif, terbuka bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya. Perbedaan dalam hasil akhirnya juga signifikan: hukum Taurat menghasilkan kesadaran akan dosa, sedangkan kasih karunia membawa manusia pada kehidupan dalam

³² Sabda Budiman dan Kristian Karipi Takameha, "Makna Keselamatan dalam Hukum Taurat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 103–11, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.96>.

kekudusan, memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Melalui perbandingan ini, tabel menegaskan bahwa kasih karunia tidak hanya melampaui keterbatasan hukum Taurat tetapi juga menjadi inti dari rencana keselamatan yang universal dan transformatif.

Harmonisasi Hukum Taurat dan Kasih Karunia dalam Terang Titus 2:11-12

Titus 2:11-12 menyajikan gambaran menyeluruh tentang kasih karunia Allah sebagai kekuatan yang aktif dan mendidik dalam kehidupan orang percaya. Dalam ayat ini, kasih karunia tidak hanya tampil sebagai berita keselamatan, melainkan juga sebagai agen transformasi yang membentuk kehidupan etis dan spiritual umat Tuhan. Kasih karunia yang dimaksud tidak meniadakan hukum Taurat, tetapi menggenapi maksud terdalamnya—yaitu membawa umat kepada kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah.

Hukum Taurat memiliki fungsi pedagogis sebagaimana dinyatakan dalam Galatia 3:24, yaitu sebagai penuntun menuju Kristus. Ia menyingkapkan dosa, tetapi tidak memiliki kuasa untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa. Sebaliknya, kasih karunia—dalam terang Titus 2:11-12—berperan bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga “mendidik” (*παιδεύουσα*) umat percaya agar hidup bijaksana, adil, dan beribadah dalam dunia yang sekarang. Dengan demikian, kasih karunia bertindak sebagai bentuk kelanjutan dan penggenapan hukum Taurat, bukan sebagai pengganti yang bersifat antinomian.

Penelitian Ndulla dkk. menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Lama, hukum Taurat dan anugerah tidak diposisikan sebagai dikotomi, melainkan sebagai bagian dari kesinambungan dalam pernyataan kehendak Allah.³³ Mereka menegaskan bahwa kasih karunia menjadi sarana efektif untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan hukum Taurat, yakni hidup benar dan kudus.

Demikian pula, Budiman dan Takameha menggarisbawahi bahwa hukum Taurat tetap memiliki nilai etis dalam kehidupan orang percaya, tetapi kasih karunia-lah yang memungkinkan realisasi nilai-nilai tersebut secara internal melalui karya Roh Kudus.³⁴ Hal ini mempertegas bahwa relasi antara hukum dan kasih karunia adalah relasi transformatif, di mana kasih karunia bukan hanya memberikan pengampunan, tetapi juga memperlengkapi.

Dalam kajian lain, Ming, Pandiangan, dan Patalala memberikan pembelaan teologis terhadap penyimpangan pemahaman *hyper-grace* dan menegaskan bahwa kasih karunia sejati, sebagaimana dinyatakan dalam Titus 2:11-12, selalu berkorelasi dengan pembentukan karakter dan kehidupan etis.³⁵ Dengan demikian, kasih karunia bukan sekadar deklarasi ilahi atas pengampunan, melainkan proses pedagogis yang aktif, mendalam, dan berkelanjutan dalam membentuk umat Allah.

Lebih lanjut, Kiamani, Manurung, dan Simbolon menegaskan bahwa kasih karunia dalam surat Titus secara eksplisit menyorot pembentukan jemaat yang hidup dalam integritas dan kesalehan di tengah konteks sosial yang rusak.³⁶ Ayat 12 menjadi titik kunci bagi pemahaman

³³ Ndulla dkk., “Relasi Hukum Taurat dan Anugerah dalam Perjanjian Lama.”

³⁴ Budiman dan Takameha, “Makna Keselamatan dalam Hukum Taurat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.”

³⁵ Ming, Pandiangan, dan Patalala, “Bentuk Apologetika Terhadap *Hyper-Grace* Berdasarkan Titus 2.”

³⁶ Kiamani, Manurung, dan Simbolon., “Analisa Teologis Titus 2:11-15 Serta Aplikasinya dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan.”

ini, di mana kasih karunia tidak hanya menyelamatkan dari masa lalu, tetapi juga mengarahkan kehidupan masa kini dan masa depan.

Dengan demikian, Titus 2:11–12 menghadirkan integrasi harmonis antara hukum Taurat dan kasih karunia. Hukum Taurat mengungkapkan kebutuhan manusia akan keselamatan, sementara kasih karunia menyediakan kuasa untuk menghidupi kehidupan kudus yang dikehendaki Allah. Hubungan ini bukan relasi kontradiktif, tetapi koheren dan progresif—dalam mana kasih karunia menggenapi dan menyempurnakan maksud dari hukum Taurat melalui pembaruan hati dan kehidupan umat percaya.

Implikasi Kasih Karunia bagi Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Kontemporer

Kasih karunia Allah, yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, bukan sekadar konsep teologis, melainkan kekuatan transformatif yang mengubah hidup manusia secara radikal. Ketika seseorang menerima kasih karunia Allah, ia mengalami perubahan yang mendalam dalam seluruh aspek kehidupannya. Berikut adalah beberapa implikasi penting dari kasih karunia bagi transformasi rohani jemaat kontemporer:

Pembebasan dari Perbudakan Dosa

Sebelum menerima Kristus, manusia hidup dalam perbudakan dosa, di mana dosa menguasai pikiran, perasaan, dan tindakan mereka (Rm. 6:17-18).³⁷ Kasih karunia, melalui karya penebusan Kristus, membebaskan orang percaya dari kuasa dosa dan memberikan mereka identitas baru sebagai anak-anak Allah (Yoh. 1:12).³⁸ Pembebasan ini tidak hanya bersifat legal—menghapus hukuman dosa—tetapi juga bersifat praktis, memungkinkan orang percaya untuk hidup dalam kebebasan yang sejati.

Dalam konteks jemaat, pembebasan ini mengubah cara orang percaya memandang diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka tidak lagi hidup dalam rasa bersalah atau malu, tetapi dalam pengharapan dan sukacita. Gereja dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk mengembangkan program konseling berbasis kasih karunia, yang membantu jemaat melepaskan diri dari belenggu dosa dan trauma masa lalu.

Motivasi untuk Hidup Kudus

Kasih karunia tidak pernah menjadi alasan untuk hidup dalam dosa, seperti yang ditegaskan Paulus dalam Roma 6:1-2: "*Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak!*" Sebaliknya, kasih karunia adalah motivasi yang kuat untuk hidup kudus.³⁹ Ketika seseorang menyadari betapa besar kasih Allah yang telah diberikan kepadanya, ia terdorong untuk hidup sebagai respons atas kasih tersebut.

Hidup kudus dalam konteks ini bukanlah beban atau kewajiban legalistik, melainkan sebuah kegembiraan. Jemaat yang memahami kasih karunia akan melihat hidup kudus sebagai bagian dari hubungan kasih dengan Allah. Untuk mendukung hal ini, gereja dapat mengadakan

³⁷ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6:17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2017): 84–97.

³⁸ Bayu Kelfin Sagala dan Anwar Three Millenium Waruwu, "Identitas Baru dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar untuk Memotivasi Kaum Muda dalam Melayani Tuhan," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 50–60.

³⁹ Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*.

pelatihan rohani yang berfokus pada disiplin rohani seperti doa, puasa, dan studi Alkitab, yang semuanya berakar pada kasih karunia Allah.

Pembentukan Karakter Kristus

Kasih karunia memungkinkan transformasi rohani yang mendalam, di mana pikiran, perasaan, dan tindakan orang percaya diperbarui untuk mencerminkan karakter Kristus (Gal. 5:22-23).⁴⁰ Proses ini, yang dikenal sebagai penyucian, adalah pekerjaan Roh Kudus yang berlangsung seumur hidup. Melalui kasih karunia, orang percaya tidak hanya diampuni tetapi juga dipanggil untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus.

Pembentukan karakter ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga pada dinamika komunitas gereja. Sebagai contoh, jemaat yang dipenuhi kasih, sukacita, dan kesabaran akan menciptakan lingkungan gereja yang inklusif dan mendukung. Gereja dapat memperkuat proses ini dengan mengadakan kelompok-kelompok kecil atau retreat yang dirancang untuk membahas bagaimana kasih karunia membentuk karakter individu.

Panggilan untuk Melayani

Kasih karunia tidak hanya mengubah kehidupan pribadi tetapi juga mendorong orang percaya untuk melayani sesama. Dalam Efesus 2:10, Paulus menegaskan bahwa orang percaya diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya.⁴¹ Pelayanan ini adalah respons alami terhadap kasih Allah yang begitu besar.

Pelayanan berbasis kasih karunia bukanlah upaya untuk mendapatkan penerimaan Allah, tetapi ekspresi syukur atas apa yang telah Allah lakukan. Gereja dapat mengembangkan program pelayanan yang berfokus pada kebutuhan komunitas lokal, seperti pelayanan kepada orang miskin, pendampingan anak-anak, atau dukungan bagi keluarga yang membutuhkan. Dengan demikian, jemaat tidak hanya menjadi penerima kasih karunia tetapi juga saluran kasih karunia bagi dunia.

Relevansi Kontekstual: Kasih Karunia dalam Realitas Jemaat Indonesia

Meskipun penelitian ini telah menguraikan tantangan umum jemaat kontemporer secara global, penting untuk memperkaya pembahasan dengan konteks lokal jemaat di Indonesia agar lebih relevan dan aplikatif. Jemaat di Indonesia saat ini tidak hanya menghadapi arus globalisasi dan sekularisasi, tetapi juga tantangan khas seperti pluralisme agama yang intens, kecenderungan sinkretisme, tekanan sosial untuk mempertahankan harmoni antaragama, dan masih kuatnya budaya kolektif yang kadang berbenturan dengan nilai-nilai iman pribadi. Dalam konteks ini, kasih karunia perlu dipahami bukan hanya sebagai kekuatan pribadi untuk hidup kudus, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun identitas iman yang tangguh dan terbuka terhadap keberagaman tanpa kehilangan kekudusan. Gereja-gereja di Indonesia juga menghadapi dilema antara menjaga tradisi keagamaan yang konservatif dan merespons realitas sosial modern seperti pergeseran nilai generasi muda, perubahan struktur keluarga, serta tekanan ekonomi. Oleh karena itu, penerapan kasih karunia dalam komunitas gereja Indonesia perlu menekankan dimensi kolektif: menciptakan gereja yang merangkul tanpa kompromi

⁴⁰ Dilla, "Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23."

⁴¹ Harry Soegijono dan Marianus Patora, "Perbuatan Baik dalam Penginjilan Ditinjau dari Efesus 2:10," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 39-50.

terhadap kebenaran, serta menjadi ruang pemulihan yang kontekstual bagi umat di tengah kompleksitas sosial-budaya lokal.

Studi Kasus

Andi, seorang pemuda yang sebelumnya hidup dalam kehancuran moral dan spiritual, mengalami perubahan hidup total setelah perjumpaan pribadinya dengan kasih karunia Allah. Masa lalunya dipenuhi dengan ketergantungan pada alkohol, pergaulan bebas, dan judi, yang merusak hubungan keluarganya dan membuatnya merasa hampa serta tidak memiliki arah hidup. Dalam situasi itu, ia mencoba mengisi kekosongan jiwanya dengan kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Titik balik terjadi saat ia menghadiri kebaktian yang menyampaikan pesan kasih karunia Allah yang tidak bersyarat—bahwa keselamatan diberikan bukan berdasarkan perbuatan manusia, tetapi karena anugerah ilahi semata. Pesan ini menyentuh hati Andi secara mendalam, membuatnya menyerahkan hidupnya kepada Kristus dan memulai perjalanan rohani yang baru.

Transformasi yang dialami Andi tidak hanya mengubah pola hidupnya, tetapi juga membentuk ulang jati dirinya secara menyeluruh. Ia meninggalkan kehidupan lamanya dan mulai aktif melayani di gereja, terlibat dalam program pembinaan rohani, dan memberikan kesaksian di pelayanan rehabilitasi. Proses ini membawanya pada pengalaman pengampunan sejati, pemulihan relasi keluarga, dan penemuan makna hidup yang baru. Dari perspektif teologis, kisah Andi mencerminkan kebenaran Titus 2:11-12: bahwa kasih karunia tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter Kristus dalam diri orang percaya. Kesaksian hidup Andi menjadi bukti konkret bahwa kasih karunia bukan sekadar konsep rohani, tetapi kekuatan nyata yang memulihkan, mengubah, dan memperlengkapi seseorang untuk menjadi saluran berkat dalam komunitas.

Implementasi Praktis

Pemahaman yang mendalam mengenai kasih karunia bukan hanya penting untuk pertumbuhan rohani individu, tetapi juga memiliki penerapan yang luas bagi kehidupan jemaat kontemporer secara keseluruhan. Kasih karunia menawarkan panduan yang konkret untuk membangun kehidupan gereja yang sehat, relevan, dan berpusat pada transformasi rohani. Berikut adalah beberapa implementasi praktis yang dapat dilakukan dari studi tentang kasih karunia:

Pengajaran yang Lebih Efektif

Kasih karunia, sebagai inti dari pesan Injil, dapat menjadi dasar dalam pengembangan materi pengajaran yang lebih efektif dan transformatif. Dengan memahami perbedaan mendasar antara hukum Taurat dan kasih karunia, para pemimpin gereja dapat mengajarkan kebenaran Injil dengan lebih jelas dan relevan untuk konteks masa kini. Pengajaran yang berpusat pada kasih karunia tidak hanya memberikan wawasan teologis, tetapi juga menginspirasi jemaat untuk mengalami transformasi rohani. Hal ini mendorong jemaat untuk memahami bahwa hidup kudus bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan respons syukur atas anugerah Allah. Seperti yang dikemukakan oleh Wright, pengajaran yang menekankan kasih karunia harus

menyoroti kesetiaan Allah yang menggenapi perjanjian-Nya, sehingga jemaat dapat lebih memahami bagaimana kasih karunia bekerja dalam hidup mereka sehari-hari.⁴²

Konseling yang Lebih Bermakna

Dalam konteks konseling Kristen, pemahaman tentang kasih karunia memberikan dasar yang kuat untuk membantu individu menghadapi berbagai masalah kehidupan. Banyak permasalahan rohani dan emosional yang dialami oleh jemaat berakar pada kesalahpahaman tentang kasih karunia Allah. Konselor Kristen dapat menggunakan kasih karunia untuk membantu jemaat memahami identitas mereka sebagai anak-anak Allah yang dikasihi, bukan berdasarkan prestasi atau kepatuhan mereka terhadap hukum, tetapi karena anugerah Allah semata. Dengan demikian, konseling dapat membantu jemaat menemukan kebebasan dari rasa bersalah, malu, atau ketakutan yang selama ini membelenggu mereka. Selain itu, konseling berbasis kasih karunia juga menguatkan mereka untuk memulai perjalanan penyembuhan yang berpusat pada Injil, dengan fokus pada pembaruan hati dan pikiran.

Pengembangan Program Pelayanan

Kasih karunia memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan program pelayanan yang berfokus pada pertumbuhan rohani jemaat kontemporer. Gereja dapat merancang program-program seperti kelompok sel, studi Alkitab tematik, atau retreat rohani yang membahas tema-tema utama seperti pengampunan, pembebasan dari dosa, dan transformasi melalui kasih karunia.⁴³ Program-program ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi jemaat untuk mengeksplorasi dan mengalami kasih karunia Allah secara mendalam. Sebagai contoh, retreat rohani yang dirancang untuk merenungkan kasih karunia dapat mencakup sesi refleksi pribadi, pengakuan dosa, dan perayaan pengampunan Allah. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya belajar tentang kasih karunia secara teoretis, tetapi juga merasakan dampaknya secara praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pengembangan program pelayanan berbasis kasih karunia dapat mendorong jemaat untuk tidak hanya menjadi penerima kasih karunia tetapi juga saluran kasih karunia bagi orang lain.

Pembentukan Komunitas yang Sehat

Kasih karunia menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara sesama orang percaya. Pemahaman bahwa semua orang percaya adalah penerima kasih karunia yang sama memungkinkan terciptanya budaya saling mengampuni, menerima, dan mendukung. Dalam komunitas yang didasarkan pada kasih karunia, tidak ada tempat untuk superioritas moral atau penghakiman, melainkan hanya kerendahan hati dan rasa syukur atas kasih Allah. Ahli teologi Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya *Life Together* menekankan pentingnya komunitas Kristen yang hidup berdasarkan kasih karunia, di mana anggota jemaat saling menopang dan bersama-sama bertumbuh dalam iman.⁴⁴ Dengan membangun komunitas yang sehat melalui prinsip kasih karunia, gereja dapat menjadi tempat yang aman dan inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

⁴² Wright, *Paul and the Faithfulness of God*.

⁴³ Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–26.

⁴⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration in Community* (New York: Harper & Row Publishers, 1954).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kasih karunia Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Titus 2:11–12, merupakan dasar transformasi rohani yang mendalam bagi jemaat kontemporer. Ayat ini menunjukkan bahwa kasih karunia tidak hanya menawarkan pengampunan dosa, tetapi juga berperan aktif dalam mendidik orang percaya untuk hidup kudus, bijaksana, dan beribadah di tengah dunia yang penuh tantangan moral dan spiritual. Kasih karunia melampaui keterbatasan hukum Taurat yang hanya menyadarkan manusia akan dosa tanpa memberi kekuatan untuk taat, dan justru menghadirkan kuasa ilahi yang memperbarui hati serta membentuk karakter Kristus dalam kehidupan jemaat. Transformasi ini tidak bersifat individual saja, melainkan juga kolektif—membangun komunitas gereja yang inklusif, dinamis, dan berpusat pada pertumbuhan rohani. Implikasi praktisnya meliputi pembaruan dalam pengajaran, pengembangan pelayanan yang berfokus pada pemulihan, dan pembentukan budaya gereja yang saling menopang dalam kasih. Sebagai kontribusi baru, penelitian ini memperluas pemahaman kasih karunia dari sekadar konsep teologis menjadi kekuatan aplikatif yang membentuk kehidupan pribadi dan komunitas. Meski demikian, masih terbuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut melalui studi komparatif antar-denominasi, eksplorasi narasi transformasi jemaat, maupun penyusunan instrumen kuantitatif yang dapat mengukur pemahaman dan penerapan kasih karunia dalam kehidupan gereja Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, dan Felix Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together: The Classic Exploration in Community*. New York: Harper & Row Publishers, 1954.
- Budiman, Sabda, dan Kristian Karipi Takameha. "Makna Keselamatan dalam Hukum Taurat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 103–11. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.96>.
- Calvin, John. *The Institutes of the Christian Religion*. Editor, Henry Beveridge. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1845.
- Dewi, Rostiani. "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2:1-10." *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2023): 12–23.
- Dilla, Minggu. "Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 158–66. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51.
- Febri, Hendrikson. "Perjuangan Menuju Keselamatan Kekal: Memahami Kasih Karunia dalam Yesus Kristus Menurut Perspektif Efesus 2:8-10." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024): 119–28.
- Gulo, Citra Purnamasari. "Memahami Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral yang Baik Bagi Orang Percaya." *Journal Excelsis Deo* 5, no. 2 (2021): 127–38.
- Hutabarat, Angelia Merry Christanti, Kristin Manik, Sweet Tri Sonya C. Hutajulu, dan Andar Gunawan Pasaribu. "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Titus." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 65–73.
- Keller, Timothy. *The Prodigal God: Recovering the Heart of Christian Faith*. New York:

- Riverhead Books, 2008.
- Kiamani, Andris, Well Therfine Renward Manurung, dan Andreas Kongres P. Simbolon. "Analisa Teologis Titus 2:11-15 Serta Aplikasinya dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan." *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (2023): 142–54.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6:17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2017): 84–97.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. "Anugerah Sebagai Landasan Utama dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen di Era Tantangan Kontemporer." *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.
- Ming, David, Tumpal Pandiangan, dan Joseph Patalala. "Bentuk Apologetika Terhadap Hyper-Grace Berdasarkan Titus 2:11-15." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 2 (2021): 123–40. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.71>.
- Ndulla, Devanto Kurniawan Hinna, Hosea Theopani Doloksaribu, Wolvy Elopore, dan Yoshika Hasibuan. "Relasi Hukum Taurat dan Anugerah dalam Perjanjian Lama." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 57–69.
- Pabisa, Djonny. "Analisis Teologis Pembeneran Oleh Iman Menurut Paulus dalam Surat Roma." *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 31–43.
- Panarampoan, Susanti. *Teologi Paulus Dalam Surat Titus*. Makassar, 2016.
- Paranni, Jefri, Insal Erwin, Mesak Boba, dan Tomi. "Pembeneran Iman dalam Perspektif Paulus dan Implementasi Terhadap Iman Gereja Masa Kini." *Humanitas: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 241–52.
- Prabowo. "Problematika Nomos dan Hubungannya dengan Kasih Karunia dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi & Pelayanan (Kerusso)* 5, no. 2 (2020): 75–93.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Keberadaan Manusia dari Perspektif Roma 7:14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 42–53. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.99>.
- Sagala, Bayu Kelfin, dan Anwar Three Millenium Waruwu. "Identitas Baru dalam Kristus Sebagai Pemahaman Dasar untuk Memotivasi Kaum Muda dalam Melayani Tuhan." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 50–60.
- Samples, Kenneth Richard. *Without a Doubt: Menjawab 20 Pertanyaan Tersulit Tentang Iman*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Saragih, Gabriel A. P., dan Fernando A. M. Saragih. "Menjaga Kekudusan Hidup: Refleksi Anak-Anak Allah Berdasarkan Galatia 3:26." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 72–83.
- Siagian, Rustam. "Hidup oleh Roh Menurut Roma 8." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 88–105.
- Siburian, Togardo. "Keilmuan Teologi dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminar Injili." *STULOS Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2013): 223–58.
- Sitopu, Elisamark. "Memahami dan Memaknai Berbagai Peraturan, Ketetapan, dan Hukum dalam Taurat." *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 33–44.
- Soegijono, Harry, dan Marianus Patora. "Perbuatan Baik dalam Penginjilan Ditinjau dari Efesus 2:10." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 39–50.
- Stott, John R.W. *The Cross of Christ*. Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2006.
- StudyLight.Org. "Interlinear Study Bible: Greek Language Titus 2:11." 2022. <https://www.studylight.org>.
- Sulastio, Hari. "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 62–75.
- Sutoyo, Daniel. "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen."

- Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–26.
- Tarigan, Iwan Setiawan. “Eksegesis dan Penelitian Teologis.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.
- Tumbel, Daniel. “Tema Utama Teologi Titus.” *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 1, no. 1 (2014): 18–33.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart*. Colorado Spring, Colorado: NavPress, 2002.
- Winowa’a, Nasrani, dan Ronaully Marbun. “Korelasi Iman dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:26.” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 45–53.
- Wright, N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.